

## BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Hasil Perhitungan Komponen CDI

CDI dihitung pada level kota dan menggambarkan ukuran rata-rata kesejahteraan dan akses terhadap fasilitas perkotaan oleh individu. CDI menurut UN-HABITAT (2001) dapat menggambarkan *urban poverty* dan *urban governance*. Sub-indeks kesehatan, pendidikan dan infrastruktur merupakan variabel yang cukup baik untuk menggambarkan tingkat kemiskinan. Demikian pula dengan sub-indeks infrastruktur, persampahan dan *city product* merupakan variabel yang baik untuk menggambarkan *effectiveness of governance* didalam kota.

Teknik yang digunakan untuk menghitung CDI hampir sama dengan teknik perhitungan *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia) yang dibuat oleh UNDP. Namun, terdapat sedikit perbedaan pada perumusan CDI karena CDI turut memperhitungkan aksesibilitas terhadap infrastruktur, pelayanan limbah dan *city product*. Dengan demikian, terdapat lima subindeks dalam perhitungan CDI, yaitu Infrastruktur, Persampahan, Kesehatan, Pendidikan, dan Produk Kota (*City Product*) dimana seluruh sub-indeks memiliki rentang nilai dari 0 hingga 100. Berikut ini akan dijelaskan hasil perhitungan dari masing-masing indeks komponen penyusun CDI.

#### 5.1.1. Indeks Infrastruktur

Banyaknya rumah tangga yang memiliki akses kepada fasilitas mendasar seperti air, sanitasi, listrik dan telepon merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat pembangunan dari sebuah kota. Indeks infrastruktur merupakan salah satu komponen CDI yang menilai kinerja kota berdasarkan persentase rumah tangga yang memiliki akses pada fasilitas-fasilitas mendasar ini. Indeks infrastruktur didapatkan dengan cara menjumlahkan persentase rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih, persentase rumah tangga yang memiliki akses pada sanitasi, persentase rumah tangga yang memiliki akses pada listrik dan persentase rumah tangga yang memiliki akses pada telepon. Sebelum dijumlahkan, masing-masing nilai pada persentase tersebut dibobot dengan nilai

sebesar 25. Semakin tinggi indeks infrastruktur yang dimiliki oleh sebuah kota maka dapat dikatakan tingkat pembangunan di kota tersebut semakin baik.

Hasil perhitungan Indeks infrastruktur yang dimiliki oleh kota-kota metropolitan di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.1. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks infrastruktur kota-kota metropolitan memiliki nilai di atas 90. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks infrastruktur yaitu sebesar 92,95. Kota yang mencapai nilai indeks infrastruktur terbaik dalam kategori kota metropolitan dicapai oleh kota Surabaya dengan nilai indeks infrastruktur sebesar 96,91. Sedangkan kota dengan nilai indeks infrastruktur terendah dalam kategori kota metropolitan dicapai oleh kota Depok dengan nilai indeks infrastruktur sebesar 85,65.

**Tabel 5.1 Hasil Perhitungan Indeks Infrastruktur Kota Metropolitan Tahun 2008**

| No        | Kota            | Kategori     | Indeks Infrastruktur | % RT Memiliki Akses Pada |          |         |         |
|-----------|-----------------|--------------|----------------------|--------------------------|----------|---------|---------|
|           |                 |              |                      | Air Bersih               | Sanitasi | Listrik | Telepon |
| A         | B               | C            | D                    | E                        | F        | G       | H       |
| 1         | Surabaya        | Metropolitan | 96.91                | 0.9899                   | 0.9579   | 1.0000  | 0.9286  |
| 2         | Jakarta Utara   | Metropolitan | 96.76                | 0.9891                   | 0.8975   | 1.0000  | 0.9836  |
| 3         | Jakarta Timur   | Metropolitan | 95.14                | 0.8551                   | 0.9744   | 0.9952  | 0.9808  |
| 4         | Jakarta Barat   | Metropolitan | 94.75                | 0.9268                   | 0.9383   | 0.9958  | 0.9292  |
| 5         | Semarang        | Metropolitan | 93.06                | 0.8472                   | 0.9309   | 1.0000  | 0.9444  |
| 6         | Jakarta Pusat   | Metropolitan | 92.56                | 0.9154                   | 0.8645   | 1.0000  | 0.9227  |
| 7         | Tangerang       | Metropolitan | 92.39                | 0.8153                   | 0.9380   | 1.0000  | 0.9423  |
| 8         | Jakarta Selatan | Metropolitan | 92.08                | 0.7687                   | 0.9491   | 1.0000  | 0.9652  |
| 9         | Bekasi          | Metropolitan | 91.99                | 0.7466                   | 0.9843   | 1.0000  | 0.9487  |
| 10        | Bandung         | Metropolitan | 91.15                | 0.7702                   | 0.9717   | 0.9863  | 0.9178  |
| 11        | Depok           | Metropolitan | 85.65                | 0.6057                   | 0.9843   | 1.0000  | 0.8361  |
| Rata-Rata |                 |              | 92.95                | 0.84                     | 0.94     | 1.00    | 0.94    |

Sumber: Data dan Informasi Kemiskinan 2008, SUSENAS 2008 dan Indonesian Family Life Survey 2008 (telah diolah kembali)

Catatan: Nilai D = (25 x E) + (25 x F) + (25 x G) + (25 x H)

Rendahnya capaian nilai indeks infrastruktur yang dicapai oleh kota Depok salah satunya disebabkan oleh rendahnya persentase rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih dan telepon. Dari Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa akses pada air bersih dan telepon di kota Depok masih lebih rendah dari rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa di kota Depok mengalami permasalahan di bidang air bersih yang jika tidak segera diantisipasi akan menyebabkan permasalahan di masa yang akan mendatang.

Hasil perhitungan Indeks infrastruktur yang dimiliki oleh kota-kota besar di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.2. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks infrastruktur kota-kota besar memiliki nilai di atas 80. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks infrastruktur yaitu sebesar 87,82. Nilai ini menunjukkan hasil yang lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh kota metropolitan. Atau secara umum, berdasarkan rata-rata, nilai indeks infrastruktur di kota metropolitan lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata nilai indeks infrastruktur di kota besar. Artinya, secara umum, akses pada fasilitas mendasar seperti air, sanitasi, listrik dan telepon lebih mudah didapatkan di kota metropolitan.

**Tabel 5.2 Hasil Perhitungan Indeks Infrastruktur Kota Besar Tahun 2008**

| No        | Kota        | Kategori | Indeks<br>Infrastruktur | % RT Memiliki Akses Pada |          |         |         |
|-----------|-------------|----------|-------------------------|--------------------------|----------|---------|---------|
|           |             |          |                         | Air<br>Bersih            | Sanitasi | Listrik | Telepon |
| A         | B           | C        | D                       | E                        | F        | G       | H       |
| 1         | Malang      | Besar    | 92.73                   | 0.8023                   | 0.9758   | 1.0000  | 0.9310  |
| 2         | Cimahi      | Besar    | 90.23                   | 0.7143                   | 0.9254   | 1.0000  | 0.9697  |
| 3         | Surakarta   | Besar    | 90.11                   | 0.7687                   | 0.8891   | 0.9821  | 0.9643  |
| 4         | Bogor       | Besar    | 86.57                   | 0.6221                   | 0.9158   | 1.0000  | 0.9249  |
| 5         | Tasikmalaya | Besar    | 79.46                   | 0.4997                   | 0.7490   | 1.0000  | 0.9296  |
| Rata-Rata |             |          | 87.82                   | 0.6814                   | 0.8910   | 0.9964  | 0.9439  |

Sumber: Data dan Informasi Kemiskinan 2008, SUSENAS 2008, *Indonesian Family Life Survey* 2008 (telah diolah kembali)

Nilai D = (25 x E) + (25 x F) + (25 x G) + (25 x H)

Kota yang mencapai nilai indeks infrastruktur terbaik dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Malang dengan nilai indeks infrastruktur sebesar 92,73. Sedangkan kota dengan nilai indeks infrastruktur terendah dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Tasikmalaya dengan nilai indeks infrastruktur sebesar 79,46. Rendahnya nilai indeks infrastruktur yang dicapai oleh kota Tasikmalaya disebabkan oleh rendahnya persentase rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih. Dari Tabel 5.2 dapat dilihat jika persentase rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih hanya 49,97%. Sangat rendah sekali jika dibandingkan dengan kota-kota besar yang lain seperti Bogor (62,21%), Cimahi (71,43%), Surakarta (90,11%) dan Malang (80,23%). Seperti halnya yang terjadi pada kota Depok, dari hasil ini dapat diindikasikan kota Tasikmalaya memiliki permasalahan dalam hal penyediaan air bersih bagi penduduknya.

**Tabel 5.3 Hasil Perhitungan Indeks Infrastruktur Kota Sedang Tahun 2008**

| No        | Kota        | Kategori | Indeks Infrastruktur | % RT Memiliki Akses Pada |          |         |         |
|-----------|-------------|----------|----------------------|--------------------------|----------|---------|---------|
|           |             |          |                      | Air Bersih               | Sanitasi | Listrik | Telepon |
| 1         | Tegal       | Sedang   | 96.38                | 0.9373                   | 0.9472   | 1.0000  | 0.9706  |
| 2         | Yogyakarta  | Sedang   | 94.92                | 0.8357                   | 0.9785   | 1.0000  | 0.9828  |
| 3         | Salatiga    | Sedang   | 93.71                | 0.8604                   | 0.9534   | 1.0000  | 0.9345  |
| 4         | Cirebon     | Sedang   | 92.64                | 0.9137                   | 0.9684   | 1.0000  | 0.8235  |
| 5         | Magelang    | Sedang   | 91.38                | 0.8216                   | 0.8991   | 1.0000  | 0.9345  |
| 6         | Batu        | Sedang   | 91.01                | 0.7995                   | 0.9095   | 1.0000  | 0.9315  |
| 7         | Madiun      | Sedang   | 90.70                | 0.7345                   | 0.9618   | 1.0000  | 0.9315  |
| 8         | Kediri      | Sedang   | 87.19                | 0.5603                   | 0.9762   | 1.0000  | 0.9512  |
| 9         | Blitar      | Sedang   | 85.57                | 0.5554                   | 0.9129   | 1.0000  | 0.9545  |
| 10        | Cilegon     | Sedang   | 85.46                | 0.6416                   | 0.8487   | 1.0000  | 0.9282  |
| 11        | Mojokerto   | Sedang   | 84.22                | 0.5392                   | 0.8631   | 1.0000  | 0.9667  |
| 12        | Pekalongan  | Sedang   | 83.01                | 0.6023                   | 0.8432   | 1.0000  | 0.8750  |
| 13        | Sukabumi    | Sedang   | 82.51                | 0.4810                   | 0.8556   | 1.0000  | 0.9639  |
| 14        | Pasuruan    | Sedang   | 82.39                | 0.6719                   | 0.6923   | 1.0000  | 0.9315  |
| 15        | Banjar      | Sedang   | 80.85                | 0.4788                   | 0.8408   | 1.0000  | 0.9143  |
| 16        | Probolinggo | Sedang   | 76.76                | 0.5264                   | 0.6867   | 1.0000  | 0.8571  |
| Rata-Rata |             |          | 87.42                | 0.68                     | 0.88     | 1.00    | 0.93    |

Sumber: Data dan Informasi Kemiskinan 2008, SUSENAS 2008, *Indonesian Family Life Survey* 2008 (telah diolah kembali)

Hasil perhitungan Indeks infrastruktur yang dimiliki oleh kota-kota sedang di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.3. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks infrastruktur kota-kota sedang memiliki nilai di atas 80. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks infrastruktur yaitu sebesar 87,42. Nilai ini menunjukkan hasil yang lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh kota metropolitan dan menunjukkan hasil yang kurang lebih sama dengan hasil yang dicapai oleh kota-kota besar. Atau secara umum, berdasarkan rata-rata, nilai indeks infrastruktur kota-kota besar memiliki nilai yang sama jika dibandingkan dengan rata-rata nilai indeks infrastruktur di kota sedang. Artinya, secara umum, akses pada fasilitas mendasar seperti air, sanitasi, listrik dan telepon baik di kota besar maupun di kota sedang menunjukkan tingkatan yang sama.

Kota dengan nilai indeks infrastruktur terbaik dalam kategori kota sedang dicapai oleh kota Tegal dengan nilai indeks infrastruktur sebesar 96,38. Sedangkan kota dengan nilai indeks infrastruktur terendah dalam kategori kota sedang dicapai oleh kota Probolinggo dengan nilai indeks infrastruktur sebesar 76,76. Rendahnya nilai indeks infrastruktur yang dicapai oleh kota Probolinggo disebabkan oleh rendahnya persentase rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih dan sanitasi. Dari Tabel 5.3 dapat dilihat jika persentase rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih yang kecil atau dibawah rata-rata tidak hanya kota Probolinggo. Bahkan di kota sedang yang lain terdapat kota-kota yang memiliki persentase akses air bersih yang rendah jika dibandingkan dengan kota Probolinggo namun karena kota-kota tersebut memiliki nilai indeks infrastruktur yang relatif lebih baik karena memiliki nilai yang baik dalam hal sanitasi, listrik ataupun telekomunikasi. Contoh dari kota-kota sedang lain yang juga memiliki persentase rumah tangga yang akses air bersihnya rendah adalah Sukabumi (48,10%), Banjar (47,88), Kediri (56,03%), Blitar (85,57%) dan Mojokerto (53,92%),97%. Selain itu dapat dilihat dari Tabel 5.3, masih terdapat kota-kota yang akses rumah tangganya pada fasilitas sanitasi masih rendah yaitu Probolinggo (68,27%) dan Pasuruan (69,23%).

Dari hasil perhitungan indeks infrastuktur ini dapat dilihat bahwa masalah air bersih yang rendah atau akses rumah tangga pada air bersih yang rendah masih menjadi permasalahan bagi beberapa kota-kota di Indonesia terutama bagi kota-kota kategori sedang. Hasil perhitungan ini mengindikasikan bahwa terdapat masing-masing satu kota dalam kategori kota metropolitan dan sedang yang akses air bersihnya masih rendah yaitu Depok dan Tasikmalaya. Sedangkan dalam kategori kota sedang, dapat diindikasikan kota-kota yang akses air bersihnya masih rendah yaitu Sukabumi, Banjar, Kediri, Probolinggo, Blitar dan Mojokerto. Selain itu hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa akses sanitasi yang rendah masih terjadi di kota Probolinggo dan Pasuruan.

### **5.1.2. Indeks Limbah**

Meskipun ada banyak keuntungan dalam kehidupan kota, sebagian besar berupa penyediaan infrastruktur fisik dan sosial lebih murah serta ketersediaan lapangan kerja yang lebih besar, terdapat juga permasalahan lingkungan yang terkait dengan pembuangan limbah padat dan cair dari orang yang hidup di kota dengan tingkat kepadatan tinggi yang menyebabkan degradasi lingkungan lokal dan menyebabkan risiko pada kesehatan. Indeks persampahan merupakan salah satu komponen menunjukkan tingkat kinerja suatu kota di dalam mengelola limbah yang menumpuk di dalam kota akibat aktivitas yang dilakukan oleh penduduknya. Ada dua hal yang dinilai dalam indeks limbah ini yaitu pertama berapa besar kemampuan kota menangani timbunan sampah yang terjadi akibat semua aktivitas yang dilakukan oleh warganya dan kedua yaitu bagaimana rumah tangga membuang limbah rumah tangganya. Menurut UN-HABITAT (2001) indeks limbah, terutama limbah persampahan, merupakan indeks yang perkembangannya sangat lambat karena membutuhkan investasi yang sangat besar.

Hasil perhitungan indeks limbah yang dimiliki oleh kota-kota metropolitan di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.4. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks limbah kota-kota metropolitan memiliki nilai di atas 80. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks limbah yaitu sebesar 84,23. Kota yang mencapai nilai indeks limbah terbaik dalam kategori kota metropolitan

dicapai oleh kota Jakarta Pusat dengan nilai indeks limbah sebesar 97,51. Sedangkan kota dengan nilai indeks limbah terendah dalam kategori kota metropolitan dicapai oleh kota Bandung dengan nilai indeks limbah sebesar 61,67.

**Tabel 5.4 Hasil Perhitungan Indeks Limbah Kota Metropolitan Tahun 2008**

| No | Kota            | Indeks Limbah | Komponen                   |                                  |        |                    |
|----|-----------------|---------------|----------------------------|----------------------------------|--------|--------------------|
|    |                 |               | Timbunan Sampah /hari (m3) | Timbunan Sampah Yg Diangkut (m3) | %      | % Limbah Cair RT*) |
| A  | B               | C             | D                          | E                                | F      | G                  |
| 1  | Jakarta Pusat   | 97.51         | 5280.00                    | 5280.00                          | 1.0000 | 0.9503             |
| 2  | Jakarta Barat   | 96.99         | 5444.00                    | 5500.00                          | 0.9898 | 0.9500             |
| 3  | Jakarta Utara   | 93.11         | 5127.00                    | 5161.00                          | 0.9934 | 0.8689             |
| 4  | Jakarta Timur   | 92.26         | 6301.00                    | 6592.00                          | 0.9559 | 0.8894             |
| 5  | Jakarta Selatan | 91.79         | 5324.00                    | 5663.00                          | 0.9401 | 0.8957             |
| 6  | Bekasi          | 87.79         | 2252.00                    | 2790.00                          | 0.8072 | 0.9487             |
| 7  | Tangerang       | 81.17         | 2358.00                    | 3367.00                          | 0.7003 | 0.9231             |
| 8  | Surabaya        | 80.30         | 6400.00                    | 9560.00                          | 0.6695 | 0.9365             |
| 9  | Semarang        | 74.48         | 3203.00                    | 4500.00                          | 0.7118 | 0.7778             |
| 10 | Depok           | 69.47         | 1712.60                    | 3764.00                          | 0.4550 | 0.9344             |
| 11 | Bandung         | 61.67         | 2470.00                    | 7500.00                          | 0.3293 | 0.9041             |
|    | Rata-Rata       | 84.23         | 4,170.15                   | 5,425.18                         | 0.78   | 0.91               |

Sumber: SLHI 2008 dan *Indonesian Family Life Survey* 2008 (telah diolah kembali)

\*) Persentase Rumah Tangga yang membuang limbah rumah tangga (air cucian dan limbah cair lainnya) ke selokan yang mengalir

Keterangan:

$$F = D / E$$

$$C = (50 \times F) + (50 \times G)$$

Nilai indeks limbah kota Bandung yang rendah salah satunya disebabkan oleh rendahnya persentase jumlah timbunan sampah yang dapat diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dari Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa kota Bandung hanya mampu mengangkut 2.470 meter kubik dari total sebesar 7.500 meter kubik atau hanya 32,93% dari total timbunan sampah yang dihasilkan per hari ke TPA. Selain kota Bandung juga dapat dilihat bahwa kota Depok juga memiliki persentase yang rendah dalam jumlah timbunan sampah yang dapat diangkut ke TPA. Dari Tabel 5.4 dapat dilihat kota Depok hanya mampu mengangkut 1.712 meter kubik dari total 3.764 meter kubik atau hanya sebesar

**UNIVERSITAS INDONESIA**

45,55% dari total timbunan sampah yang dihasilkan per hari ke TPA. Hasil ini mengindikasikan bahwa di kota Bandung dan Depok mengalami permasalahan di bidang persampahan yang memerlukan perhatian dari Pemerintah Kota setempat.

Hasil perhitungan indeks limbah yang dimiliki oleh kota-kota besar di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.5. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks limbah kota-kota besar memiliki nilai di atas 70. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks limbah kota besar yaitu sebesar 78,40. Hasil yang dicapai oleh kota-kota besar ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan indeks limbah yang dicapai oleh kota metropolitan yang mencapai rata-rata nilai indeks limbah sebesar 84,23. Kota yang mencapai nilai indeks limbah terbaik dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Malang dengan nilai indeks limbah sebesar 89,53. Sedangkan kota dengan nilai indeks limbah terendah dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Tasikmalaya dengan nilai indeks limbah sebesar 67,74.

**Tabel 5.5 Hasil Perhitungan Indeks Limbah Kota Besar Tahun 2008**

| No        | Kota        | Indeks Limbah | Komponen                   |                                  |        |                    |
|-----------|-------------|---------------|----------------------------|----------------------------------|--------|--------------------|
|           |             |               | Timbunan Sampah /hari (m3) | Timbunan Sampah Yg Diangkut (m3) | %      | % Limbah Cair RT*) |
| A         | B           | C             | D                          | E                                | F      | G                  |
| 1         | Malang      | 89.53         | 650.00                     | 700.00                           | 0.9286 | 0.8621             |
| 2         | Cimahi      | 83.01         | 1271.25                    | 1695.00                          | 0.7500 | 0.9091             |
| 3         | Surakarta   | 77.82         | 1078.00                    | 1180.00                          | 0.9136 | 0.6429             |
| 4         | Bogor       | 73.87         | 1515.00                    | 2210.00                          | 0.6855 | 0.7919             |
| 5         | Tasikmalaya | 67.74         | 1078.13                    | 1437.50                          | 0.7500 | 0.6056             |
| Rata-Rata |             | 78.40         | 1,118.48                   | 1,444.50                         | 0.81   | 0.76               |

Sumber: SLHI 2008 dan *Indonesian Family Life Survey 2008* (telah diolah kembali)

\*) Persentase Rumah Tangga yang membuang limbah rumah tangga (air cucian dan limbah cair lainnya) ke selokan yang mengalir.

Keterangan:

$$F = D / E$$

$$C = (50 \times F) + (50 \times G)$$

Nilai indeks limbah kota Tasikmalaya yang rendah jika dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya salah satunya disebabkan oleh rendahnya

**UNIVERSITAS INDONESIA**



persentase jumlah rumah tangga yang membuang limbah rumah tangganya ke selokan yang mengalir. Selain kota Tasikmalaya, terdapat juga kota Surakarta yang memiliki nilai rendah dalam hal persentase jumlah rumah tangga yang membuang limbah rumah tangganya ke selokan yang mengalir. Berdasarkan hasil *Indonesia Family Life Survey* yang dipublikasikan oleh RAND pada tahun 2008 dapat diketahui bahwa persentase rumah tangga di kota Tasikmalaya dan Surakarta yang membuang limbah cairnya ke selokan-selokan mengalir yaitu masing-masing sebesar 60,56% dan 64,29%. Sementara itu di Tasikmalaya sebagian besar limbah cair rumah tangga dibuang ke tempat lain diantaranya kolam, balongan, empang atau danau (32,39%), selokan/got yang tidak mengalir (1,41%), lubang permanen (2,82%) dan sungai (2,82%). Sedangkan di kota Surakarta persentase sebagian besar limbah cair rumah tangga di buang ke tempat lain diantaranya ke sungai (23,21%), selokan/got yang tidak mengalir (5,36%), lubang permanen di sekitar rumah (5,36%), dibuang ke samping, belakang rumah (1,79%).

Sedangkan hasil perhitungan indeks limbah yang dimiliki oleh kota-kota sedang di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.6. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks limbah kota-kota besar memiliki nilai di atas 70. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks limbah yaitu sebesar 76,17. Hasil yang dicapai oleh kota-kota besar ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan indeks limbah yang dicapai oleh kota besar yang mencapai rata-rata nilai indeks limbah sebesar 78,40. Kota yang mencapai nilai indeks limbah terbaik dalam kategori kota sedang dicapai oleh kota Batu dengan nilai indeks limbah sebesar 100. Artinya di kota Batu semua sampah telah berhasil diangkut ke TPA dan semua rumah tangga telah membuang air limbah rumah tangganya ke dalam selokan yang mengalir. Sedangkan kota dengan nilai indeks limbah terendah dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Banjar dengan nilai indeks limbah sebesar 44,29.

Nilai indeks limbah kota Banjar yang rendah salah satunya disebabkan oleh rendahnya persentase jumlah timbunan sampah yang dapat diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dari Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa kota

Banjar hanya mampu mengangkut sebesar 70,98 meter kubik dari total 425,96 meter kubik 16,66% dari total timbunan sampah yang dihasilkan per hari ke TPA. Selain kota Banjar juga dapat dilihat bahwa kota Tegal juga memiliki persentase yang rendah dalam jumlah timbunan sampah yang dapat diangkut ke TPA. Dari Tabel 5.6 dapat dilihat kota Tegal hanya mampu mengangkut 400 meter kubik dari 700 meter kubik atau hanya sekitar 57,14% dari total timbunan sampah yang dihasilkan per hari ke TPA. Hasil yang cukup rendah jika dibandingkan dengan rata-rata timbunan sampah yang dapat diangkut di kota-kota sedang yang bernilai sebesar 77,00%. Hasil ini mengindikasikan bahwa di kota Banjar dan Tegal mengalami permasalahan di bidang persampahan yang memerlukan perhatian dari Pemerintah Kota setempat.

**Tabel 5.6 Hasil Perhitungan Indeks Limbah Kota Sedang Tahun 2008**

| No | Kota        | Indeks Limbah | Komponen                   |                                  |        |                    |
|----|-------------|---------------|----------------------------|----------------------------------|--------|--------------------|
|    |             |               | Timbunan Sampah /hari (m3) | Timbunan Sampah Yg Diangkut (m3) | %      | % Limbah Cair RT*) |
| A  | B           | C             | D                          | E                                | F      | G                  |
| 1  | Batu        | 100.00        | 360.00                     | 360.00                           | 1.0000 | 1.0000             |
| 2  | Sukabumi    | 96.99         | 329.75                     | 329.75                           | 1.0000 | 0.9398             |
| 3  | Kediri      | 88.41         | 634.50                     | 634.50                           | 1.0000 | 0.7683             |
| 4  | Pekalongan  | 86.70         | 443.11                     | 607.00                           | 0.7300 | 1.0000             |
| 5  | Mojokerto   | 85.92         | 302.33                     | 355.00                           | 0.8516 | 0.8667             |
| 6  | Yogyakarta  | 83.62         | 1078.00                    | 1180.00                          | 0.9136 | 0.6724             |
| 7  | Magelang    | 81.00         | 295.20                     | 328.00                           | 0.9000 | 0.7200             |
| 8  | Cirebon     | 80.44         | 426.20                     | 563.90                           | 0.7558 | 0.8529             |
| 9  | Tegal       | 75.63         | 400.00                     | 700.00                           | 0.5714 | 0.9412             |
| 10 | Salatiga    | 72.08         | 370.08                     | 514.00                           | 0.7200 | 0.7206             |
| 11 | Madiun      | 68.60         | 350.00                     | 480.00                           | 0.7292 | 0.6429             |
| 12 | Cilegon     | 66.83         | 306.60                     | 420.00                           | 0.7300 | 0.6056             |
| 13 | Probolinggo | 65.02         | 248.43                     | 340.31                           | 0.7300 | 0.5714             |
| 14 | Blitar      | 63.27         | 267.50                     | 296.63                           | 0.9018 | 0.3636             |
| 15 | Pasuruan    | 59.90         | 268.00                     | 384.00                           | 0.6979 | 0.5000             |
| 16 | Banjar      | 44.29         | 70.98                      | 425.96                           | 0.1666 | 0.7191             |
|    | Rata-Rata   | 76.17         | 384.42                     | 494.94                           | 0.77   | 0.74               |

Sumber: SLHI 2008 dan *Indonesian Family Life Survey* 2008 (telah diolah kembali)

\*) Persentase Rumah Tangga yang membuang limbah rumah tangga (air cucian dan limbah cair lainnya) ke selokan yang mengalir.

**UNIVERSITAS INDONESIA**

Keterangan:

$$F = D / E$$

$$C = (50 \times F) + (50 \times G)$$

Hasil perhitungan indeks limbah mengindikasikan bahwa permasalahan sampah yang dapat diangkut ke TPA menjadi permasalahan yang perlu diwaspadai bagi beberapa kota-kota di Indonesia. Hasil perhitungan ini mengindikasikan bahwa terdapat masing-masing dua kota dalam kategori kota metropolitan Bandung dan Depok dan dua kota dalam kategori kota sedang yang pengelolaannya bersihnya masih rendah yaitu Banjar dan Tegal yang masih belum dapat melakukan pengelolaan dalam bidang persampahan dengan baik. Selain itu hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat limbah rumah tangga yang belum sepenuhnya di buang ke saluran/got yang mengalir yang berpotensi mencemari lingkungan yaitu di kota Tasikmalaya dan Surakarta.

### **5.1.3. Indeks Kesehatan**

Indeks kesehatan seperti halnya indeks infrastruktur dan indeks limbah, merupakan salah satu komponen dari CDI. Indeks kesehatan merepresentasikan pelayanan di bidang kesehatan. Indeks kesehatan dalam perhitungan CDI diharapkan mampu untuk menangkap ukuran kemiskinan yang ada di kota.

Hasil perhitungan Indeks kesehatan yang dimiliki oleh kota-kota metropolitan di Pulau Jawa dapat dilihat Tabel 5.7. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks kesehatan kota-kota metropolitan memiliki nilai di atas 80. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks kesehatan yaitu sebesar 84,62. Kota yang mencapai nilai indeks kesehatan terbaik dalam kategori kota metropolitan dicapai oleh kota Jakarta Barat dengan nilai indeks kesehatan sebesar 88,97. Sedangkan kota dengan nilai indeks kesehatan terendah dalam kategori kota metropolitan dicapai oleh kota Semarang dengan nilai indeks kesehatan sebesar 80,08.

Kota Jakarta Barat meraih indeks kesehatan tertinggi disebabkan karena penduduk di daerah ini memiliki usia harapan hidup yang lebih panjang jika dibandingkan dengan usia harapan hidup di kota-kota metropolitan yang lain. Sedangkan kota Semarang mendapatkan indeks kesehatan yang rendah

dikarenakan kota Semarang memiliki tingkat kematian bayi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain dalam kategori kota metropolitan.

**Tabel 5.7 Hasil Perhitungan Indeks Kesehatan Kota Metropolitan Tahun 2008**

| No        | Kota            | Kategori     | Indeks Kesehatan | Komponen            |  |
|-----------|-----------------|--------------|------------------|---------------------|--|
|           |                 |              |                  | Angka Harapan Hidup | Angka Kematian Bayi per 1000 Kelahiran |
| A         | B               | C            | D                | E                   | F                                      |
| 1         | Jakarta Barat   | Metropolitan | 88.97            | 73.10               | 0.72                                   |
| 2         | Jakarta Pusat   | Metropolitan | 88.40            | 72.00               | 0.50                                   |
| 3         | Jakarta Timur   | Metropolitan | 88.08            | 72.90               | 1.19                                   |
| 4         | Surabaya        | Metropolitan | 87.26            | 70.20               | 0.27                                   |
| 5         | Jakarta Utara   | Metropolitan | 85.28            | 72.55               | 2.79                                   |
| 6         | Bekasi          | Metropolitan | 83.49            | 69.50               | 2.31                                   |
| 7         | Depok           | Metropolitan | 83.22            | 72.80               | 4.24                                   |
| 8         | Jakarta Selatan | Metropolitan | 82.72            | 73.10               | 4.72                                   |
| 9         | Tangerang       | Metropolitan | 81.96            | 68.25               | 2.62                                   |
| 10        | Bandung         | Metropolitan | 81.38            | 69.60               | 3.71                                   |
| 11        | Semarang        | Metropolitan | 80.08            | 71.95               | 5.80                                   |
| Rata-Rata |                 |              | 84.62            | 71.45               | 2.62                                   |

Sumber : Profil Kesehatan Provinsi DKI, Jabar, Jateng, Jatim dan Banten Tahun 2008 (telah diolah kembali)

Ket:  $D = [(E - 25) \times 50/60] + [(32 - F) \times 50/31]$

Hasil perhitungan indeks kesehatan yang dimiliki oleh kota-kota besar di Pulau Jawa dapat dilihat pada pada Tabel 5.8. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks kesehatan kota-kota besar memiliki nilai diatas 70. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks kesehatan yaitu sebesar 79,28. Hasil yang dicapai oleh kota-kota besar ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan indeks kesehatan yang dicapai oleh kota-kota metropolitan yang mencapai rata-rata nilai indeks kesehatan sebesar 84,62. Kota yang mencapai nilai indeks kesehatan terbaik dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Bogor dengan nilai indeks kesehatan sebesar 84,12. Sedangkan kota dengan nilai indeks kesehatan terendah dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Tasikmalaya dengan nilai indeks kesehatan kesehatan sebesar 74,15.

Kota Bogor meraih indeks kesehatan tertinggi disebabkan karena tingkat kematian bayi di kota ini lebih rendah jika dibandingkan dengan kota-kota besar yang lain. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kematian bayi di kota Bogor sebesar 1,45 yang lebih rendah daripada rata-rata kematian bayi di kota besar yaitu sebesar 5,03. Sedangkan kota Tasikmalaya mendapatkan indeks kesehatan yang rendah dikarenakan kota Tasikmalaya memiliki tingkat kematian bayi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain dalam kategori kota metropolitan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kematian bayi di Tasikmalaya yang mencapai nilai sebesar 7,94. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata tingkat kematian bayi yang ada di kota-kota besar lain yang mencapai rata-rata 5,03.

**Tabel 5.8 Hasil Perhitungan Indeks Kesehatan Kota Besar Tahun 2008**

| No        | Kota        | Kategori | Indeks Kesehatan | Komponen            |  |
|-----------|-------------|----------|------------------|---------------------|--|
|           |             |          |                  | Angka Harapan Hidup | Angka Kematian Bayi per 1000 Kelahiran |
| A         | B           | C        | D                | E                   | F                                      |
| 1         | Bogor       | Besar    | 84.12            | 68.65               | 1.45                                   |
| 2         | Malang      | Besar    | 82.37            | 69.35               | 2.95                                   |
| 3         | Surakarta   | Besar    | 78.68            | 71.90               | 6.67                                   |
| 4         | Cimahi      | Besar    | 77.08            | 69.05               | 6.17                                   |
| 5         | Tasikmalaya | Besar    | 74.15            | 68.85               | 7.94                                   |
| Rata-Rata |             |          | 79.28            | 69.56               | 5.03                                   |

Sumber : Profil Kesehatan Provinsi DKI, Jabar, Jateng, Jatim dan Banten Tahun 2008 (telah diolah kembali)

Ket:  $D = [(E - 25) \times 50/60] + [(32 - F) \times 50/31]$

Sedangkan hasil perhitungan indeks kesehatan yang dimiliki oleh kota-kota sedang di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.9. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks kesehatan kota-kota besar memiliki nilai di atas 70. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks kesehatan kota sedang yaitu sebesar 75,77. Hasil yang dicapai oleh kota-kota sedang ini relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan indeks kesehatan yang dicapai oleh kota besar yang mencapai rata-rata nilai indeks kesehatan sebesar 79,28. Kota yang mencapai nilai indeks kesehatan terbaik dalam kategori kota sedang dicapai oleh kota Blitar

UNIVERSITAS INDONESIA

dengan nilai indeks kesehatan sebesar 85,42. Sedangkan kota dengan nilai indeks kesehatan terendah dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Banjar dengan nilai indeks kesehatan sebesar 58,25.

**Tabel 5.9 Hasil Perhitungan Indeks Kesehatan Kota Sedang Tahun 2008**

| No        | Kota        | Kategori | Indeks Kesehatan | Komponen            |  |
|-----------|-------------|----------|------------------|---------------------|--|
|           |             |          |                  | Angka Harapan Hidup | Angka Kematian Bayi per 1000 Kelahiran |
| A         | B           | C        | D = 50 x (G + H) | E                   | F                                      |
| 1         | Blitar      | Sedang   | 85.42            | 71.50               | 2.14                                   |
| 2         | Yogyakarta  | Sedang   | 85.37            | 73.20               | 3.08                                   |
| 3         | Tegal       | Sedang   | 84.80            | 68.20               | 0.78                                   |
| 4         | Magelang    | Sedang   | 84.75            | 70.05               | 1.79                                   |
| 5         | Kediri      | Sedang   | 78.86            | 69.85               | 5.46                                   |
| 6         | Batu        | Sedang   | 78.19            | 68.70               | 5.27                                   |
| 7         | Cilegon     | Sedang   | 78.15            | 68.50               | 5.19                                   |
| 8         | Pekalongan  | Sedang   | 77.84            | 69.85               | 6.11                                   |
| 9         | Mojokerto   | Sedang   | 77.54            | 71.00               | 6.91                                   |
| 10        | Sukabumi    | Sedang   | 77.32            | 68.75               | 5.86                                   |
| 11        | Madiun      | Sedang   | 75.23            | 70.50               | 8.12                                   |
| 12        | Salatiga    | Sedang   | 73.11            | 70.70               | 9.59                                   |
| 13        | Pasuruan    | Sedang   | 68.22            | 66.25               | 10.34                                  |
| 14        | Probolinggo | Sedang   | 67.76            | 69.25               | 12.24                                  |
| 15        | Cirebon     | Sedang   | 61.49            | 68.45               | 15.82                                  |
| 16        | Banjar      | Sedang   | 58.25            | 65.95               | 16.57                                  |
| Rata-Rata |             |          | 75.77            | 69.42               | 7.20                                   |

Sumber : Profil Kesehatan Provinsi DKI, Jabar, Jateng, Jatim dan Banten Tahun 2008 (telah diolah kembali)

Ket:  $D = [(E - 25) \times 50/60] + [(32 - F) \times 50/31]$

Angka indeks kesehatan kota Blitar mencapai indeks kesehatan tertinggi disebabkan karena usia harapan hidup di kota Blitar yang relatif lebih tinggi dan rendahnya tingkat kematian bayi jika dibandingkan dengan kota-kota lain dalam kategori kota sedang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.9 yang menunjukkan bahwa usia harapan hidup dan tingkat kematian bayi di kota Blitar masing-masing adalah sebesar 71,5 dan 2,14. Angka ini secara relatif lebih naik jika dibandingkan dengan rata-rata usia harapan hidup dan tingkat kematian bayi di kota-kota sedang yang masing-masing bernilai 69,42 dan 7,20. Sedangkan kota Banjar memiliki nilai indeks kesehatan yang rendah dikarenakan kota Banjar memiliki tingkat

**UNIVERSITAS INDONESIA**

kematian bayi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain dalam kategori kota sedang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kematian bayi di kota Banjar yang mencapai nilai sebesar 16,57. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata tingkat kematian bayi yang ada di kota-kota sedang lain yang mencapai rata-rata 7,20.

#### 5.1.4. Indeks Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu fasilitas pelayanan publik yang mutlak menjadi kebutuhan wilayah perkotaan. Secara historis kota merupakan pusat pendidikan dan merupakan salah satu faktor penarik bagi penduduk untuk melakukan urbanisasi. UN-HABITAT (2001) menyebutkan banyak studi yang telah mulai dilakukan sejak empat dekade lalu menunjukkan bahwa motif utama penduduk melakukan urbanisasi setelah mencari pekerjaan adalah untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Karena pada umumnya tingkat pendidikan di wilayah perkotaan lebih baik jika dibandingkan dengan di wilayah pedesaan. Indeks pendidikan dalam CDI menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk kota dalam bidang pendidikan terutama pendidikan dasar.

**Tabel 5.10 Hasil Perhitungan Indeks Pendidikan Kota Metropolitan Tahun 2008**

| No | Kota            | Indeks Pendidikan**) | Komponen*)        |                   |                    |                     |
|----|-----------------|----------------------|-------------------|-------------------|--------------------|---------------------|
|    |                 |                      | Melek Huruf 15-24 | Melek Huruf 25-55 | Part. Sekolah 7-12 | Part. Sekolah 13-15 |
| A  | B               | D                    | E                 | F                 | G                  | H                   |
| 1  | Semarang        | 98.63                | 1.00              | 0.98              | 0.99               | 0.97                |
| 2  | Bekasi          | 98.19                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.94                |
| 3  | Jakarta Timur   | 97.94                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.93                |
| 4  | Jakarta Pusat   | 97.76                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.92                |
| 5  | Depok           | 97.75                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.92                |
| 6  | Tangerang       | 97.72                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.92                |
| 7  | Bandung         | 97.60                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.91                |
| 8  | Jakarta Selatan | 97.59                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.91                |
| 9  | Surabaya        | 97.52                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.91                |
| 10 | Jakarta Barat   | 97.05                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.90                |
| 11 | Jakarta Utara   | 95.47                | 1.00              | 0.99              | 0.98               | 0.84                |
|    | Rata-Rata       | 97.56                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.92                |

Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2008 (telah diolah kembali)

Ket :

$$D = [50 \times (E + F)/2] + [50 \times (G + H)/2]$$

Hasil perhitungan indeks pendidikan yang dimiliki oleh kota-kota metropolitan di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.10. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks pendidikan kota-kota metropolitan memiliki nilai di atas 90. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks pendidikan yaitu sebesar 97,56. Kota yang mencapai nilai indeks pendidikan terbaik dalam kategori kota metropolitan dicapai oleh kota Semarang dengan nilai indeks pendidikan sebesar 98,63. Sedangkan kota dengan nilai indeks pendidikan terendah dalam kategori kota metropolitan dicapai oleh kota Jakarta Utara dengan nilai indeks pendidikan sebesar 95,47.

**Tabel 5.11 Hasil Perhitungan Indeks Pendidikan Kota Besar Tahun 2008**

| No | Kota        | Indeks Pendidikan**) | Komponen*)        |                   |                    |                     |
|----|-------------|----------------------|-------------------|-------------------|--------------------|---------------------|
|    |             |                      | Melek Huruf 15-24 | Melek Huruf 25-55 | Part. Sekolah 7-12 | Part. Sekolah 13-15 |
| A  | B           | D                    | E                 | F                 | G                  | H                   |
| 1  | Malang      | 98.36                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.95                |
| 2  | Cimahi      | 97.25                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.90                |
| 3  | Bogor       | 96.85                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.88                |
| 4  | Surakarta   | 96.81                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.90                |
| 5  | Tasikmalaya | 96.28                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.86                |
|    | Rata-Rata   | 97.11                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.90                |

Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2008 (telah diolah kembali)

Ket :

$$D = [50 \times (E + F)/2] + [50 \times (G + H)/2]$$

Sedangkan hasil perhitungan indeks pendidikan yang dimiliki oleh kota-kota besar di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.11. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks pendidikan kota-kota besar memiliki nilai di atas 90. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks pendidikan kota-kota besar yaitu sebesar 97,11. Hasil yang dicapai oleh kota-kota besar ini secara relatif menunjukkan hasil yang sama jika dibandingkan dengan indeks pendidikan yang dicapai oleh kota-kota metropolitan yang mencapai rata-rata nilai indeks pendidikan sebesar 97,56. Kota yang mencapai nilai indeks pendidikan terbaik dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Malang dengan nilai sebesar 98,36.

**UNIVERSITAS INDONESIA**



Sedangkan kota dengan nilai indeks kesehatan terendah dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Tasikmalaya dengan nilai indeks kesehatan sebesar 96,28.

**Tabel 5.12 Hasil Perhitungan Indeks Pendidikan Kota Sedang Tahun 2008**

| No | Kota        | Indeks Pendidikan**) | Komponen*)        |                   |                    |                     |
|----|-------------|----------------------|-------------------|-------------------|--------------------|---------------------|
|    |             |                      | Melek Huruf 15-24 | Melek Huruf 25-55 | Part. Sekolah 7-12 | Part. Sekolah 13-15 |
| A  | B           | D                    | E                 | F                 | G                  | H                   |
| 1  | Madiun      | 99.03                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.97                |
| 2  | Salatiga    | 98.78                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.97                |
| 3  | Magelang    | 98.73                | 1.00              | 1.00              | 0.97               | 0.98                |
| 4  | Cilegon     | 98.51                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.95                |
| 5  | Yogyakarta  | 98.28                | 1.00              | 0.99              | 1.00               | 0.94                |
| 6  | Kediri      | 98.21                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.95                |
| 7  | Blitar      | 98.11                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.95                |
| 8  | Probolinggo | 98.06                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.94                |
| 9  | Mojokerto   | 97.87                | 0.99              | 0.99              | 0.99               | 0.94                |
| 10 | Batu        | 97.76                | 1.00              | 1.00              | 0.99               | 0.92                |
| 11 | Banjar      | 97.03                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.91                |
| 12 | Pasuruan    | 96.39                | 1.00              | 1.00              | 0.98               | 0.88                |
| 13 | Cirebon     | 96.04                | 1.00              | 0.99              | 0.98               | 0.87                |
| 14 | Pekalongan  | 95.30                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.84                |
| 15 | Tegal       | 95.19                | 1.00              | 0.98              | 0.98               | 0.85                |
| 16 | Sukabumi    | 93.64                | 1.00              | 1.00              | 0.98               | 0.77                |
|    | Rata-Rata   | 97.31                | 1.00              | 0.99              | 0.99               | 0.91                |

Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2008 (telah diolah kembali)

Ket :

$$D = [50 \times (E + F)/2] + [50 \times (G + H)/2]$$

Hasil perhitungan indeks pendidikan yang dimiliki oleh kota-kota sedang di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.12. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks pendidikan kota-kota sedang memiliki nilai di atas 90. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks pendidikan kota sedang yaitu sebesar 97,31. Hasil yang dicapai oleh kota-kota sedang ini dapat dikatakan sama jika dibandingkan dengan indeks pendidikan yang dicapai oleh kota besar yang mencapai rata-rata nilai indeks pendidikan sebesar 97,11. Kota yang mencapai nilai indeks pendidikan terbaik dalam kategori kota sedang dicapai oleh kota

Madiun dengan nilai indeks pendidikan sebesar 99,03. Sedangkan kota dengan nilai indeks pendidikan terendah dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Sukabumi dengan nilai indeks sebesar 93,64.

Hasil perhitungan indeks pendidikan baik kota metropolitan, besar maupun sedang menunjukkan kinerja yang relatif sama. Kinerja kota-kota di Pulau Jawa dalam bidang pendidikan dapat dikatakan sangat baik. Keberhasilan kota-kota di dalam mencapai tidak terlepas dari keseriusan Pemerintah di dalam menangani masalah pendidikan. Menurut Laporan Perkembangan Pencapaian MDGs Indonesia Tahun 2007, peningkatan angka melek huruf dan tingkat partisipasi pendidikan dasar tidak terlepas dari program nasional Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Program BOS ini terutama ditujukan untuk penuntasan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Pada Tahun 2007 Pemerintah menyediakan BOS bagi 41,9 juta siswa pada jenjang pendidikan dasar yang mencakup SD, MI, SDLB, SMP, MTs, SMPLB, dan pesantren salafiyah, serta satuan pendidikan non-islam yang menyelenggarakan pendidikan dasar sembilan tahun, dengan total anggaran Rp11,8 triliun.

#### **5.1.5. Indeks *City Product***

Kota-kota secara tradisional berfungsi sebagai pusat ekonomi dan telah menjadi penyedia utama layanan publik. Mereka adalah mesin pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Selain itu, kota saat ini menghasilkan lebih dari setengah di seluruh dunia kegiatan ekonomi nasional. Produktivitas kota, diukur melalui *City Product*, merupakan indikator penting memberikan ukuran kuat tingkat pembangunan ekonomi kota *vis-à-vis* tingkat nasional, dan menginformasikan tentang tingkat investasi, efisiensi perusahaan publik dan swasta dan generasi produktif pekerjaan. Produk kota pada dasarnya adalah perkiraan output ekonomi pada tingkat kota (UN-HABITAT, 2001).

Tabel 5.13 menunjukkan dilihat secara rata-rata kota-kota metropolitan di Pulau Jawa memiliki indeks *city product* sebesar 82,75. Indeks *city product* tertinggi diraih oleh kota Jakarta Pusat dengan indeks *city product* sebesar 89,55. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat dapat dilihat kota-kota metropolitan memiliki nilai indeks *city product* yang terletak di antara nilai 70 hingga 80, kecuali kota

Depok. Kota Depok memiliki indeks *city product* yang terendah di antara kota-kota metropolitan yang lainnya. Indeks *city product* kota Depok adalah sebesar 69,54.

**Tabel 5.13 Hasil Perhitungan Indeks City Product Kota Metropolitan Tahun 2008**

| No.       | Kota            | Kategori     | <i>City Product</i> *) | PDRB Harga Konstan 2000 (US \$) |
|-----------|-----------------|--------------|------------------------|---------------------------------|
| 1         | Jakarta Pusat   | Metropolitan | 89.55                  | 9,424,887,034.00                |
| 2         | Jakarta Selatan | Metropolitan | 88.51                  | 8,161,274,291.68                |
| 3         | Surabaya        | Metropolitan | 87.83                  | 7,429,459,061.63                |
| 4         | Jakarta Utara   | Metropolitan | 87.27                  | 6,873,836,225.86                |
| 5         | Jakarta Timur   | Metropolitan | 86.53                  | 6,211,443,817.12                |
| 6         | Jakarta Barat   | Metropolitan | 85.58                  | 5,448,139,842.24                |
| 7         | Bandung         | Metropolitan | 80.72                  | 2,787,206,946.60                |
| 8         | Tangerang       | Metropolitan | 80.47                  | 2,692,996,368.63                |
| 9         | Semarang        | Metropolitan | 78.24                  | 1,979,101,745.43                |
| 10        | Bekasi          | Metropolitan | 75.99                  | 1,450,729,029.76                |
| 11        | Depok           | Metropolitan | 69.54                  | 596,205,402.11                  |
| Rata-Rata |                 |              | 82.75                  | 4,823,207,251.37                |

Sumber: BPS, 2009 (telah diolah kembali )

\*) Indeks City Product =  $[\log (\text{PDRB}) - 4,61] \times 100/5,99$

Jika dibandingkan dengan kota-kota metropolitan yang lain, kota Depok memiliki PDRB yang paling kecil. Artinya PDRB kota Depok masih jauh di bawah rata-rata PDRB kota-kota metropolitan. Rata-rata PDRB kota metropolitan adalah sebesar Rp46,7 trilyun sedangkan PDRB kota Depok adalah sebesar Rp5,7 trilyun. Proporsi terbesar PDRB diberikan oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar 37%, proporsi terbesar kedua diberikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 34%.

**Tabel 5.14 Hasil Perhitungan Indeks City Product Kota Besar Tahun 2008**

| No.       | Kota        | Kategori | <i>City Product</i> *) | PDRB Harga Konstan 2000 (US \$) |
|-----------|-------------|----------|------------------------|---------------------------------|
| 1         | Malang      | Besar    | 79.99                  | 2,519,961,229.60                |
| 2         | Cimahi      | Besar    | 69.71                  | 610,365,992.22                  |
| 3         | Surakarta   | Besar    | 67.81                  | 469,995,294.20                  |
| 4         | Bogor       | Besar    | 67.33                  | 439,361,517.84                  |
| 5         | Tasikmalaya | Besar    | 65.85                  | 358,512,730.45                  |
| Rata-Rata |             |          | 70.14                  | 879,639,352.86                  |

Sumber: BPS, 2009 (telah diolah kembali )

\*) Indeks City Product =  $[\log (\text{PDRB}) - 4,61] \times 100/5,99$

UNIVERSITAS INDONESIA

Sedangkan hasil perhitungan indeks *city product* yang dimiliki oleh kota-kota besar di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.14. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks *city product* kota-kota besar memiliki nilai di atas 60. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks *city product* kota-kota besar yaitu sebesar 70,14. Hasil yang dicapai oleh kota-kota besar ini secara relatif menunjukkan hasil yang lebih kecil jika dibandingkan dengan indeks *city product* yang dicapai oleh kota-kota metropolitan yang mencapai rata-rata nilai indeks *city product* sebesar 82,75. Kota yang mencapai nilai indeks *city product* terbaik dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Malang dengan nilai sebesar 79,99. Sedangkan kota dengan nilai indeks *city product* terendah dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Tasikmalaya dengan nilai indeks sebesar 65,85. Jika dibandingkan dengan kota-kota besar yang lain, kota Malang memiliki PDRB yang paling besar. Hal ini menunjukkan secara relatif diantara kota-kota besar kota Malang telah mampu menggali lebih banyak potensi ekonomi yang ada.

**Tabel 5.15 Hasil Perhitungan Indeks *City Product* Kota Sedang Tahun 2008**

| No.       | Kota        | Kategori | <i>City Product</i> * | PDRB Harga Konstan 2000 (US \$) |
|-----------|-------------|----------|-----------------------|---------------------------------|
| 1         | Kediri      | Sedang   | 79.12                 | 2,233,823,083.72                |
| 2         | Cilegon     | Sedang   | 74.25                 | 1,141,305,188.77                |
| 3         | Cirebon     | Sedang   | 69.60                 | 601,632,100.67                  |
| 4         | Yogyakarta  | Sedang   | 68.53                 | 518,737,854.55                  |
| 5         | Pekalongan  | Sedang   | 61.44                 | 195,035,275.40                  |
| 6         | Sukabumi    | Sedang   | 60.70                 | 176,192,238.28                  |
| 7         | Probolinggo | Sedang   | 60.70                 | 176,231,526.26                  |
| 8         | Tegal       | Sedang   | 57.95                 | 120,520,878.55                  |
| 9         | Batu        | Sedang   | 57.92                 | 120,055,672.01                  |
| 10        | Mojokerto   | Sedang   | 57.53                 | 113,775,506.09                  |
| 11        | Pasuruan    | Sedang   | 56.88                 | 104,015,538.95                  |
| 12        | Madiun      | Sedang   | 56.80                 | 102,816,265.22                  |
| 13        | Magelang    | Sedang   | 56.79                 | 102,676,654.39                  |
| 14        | Salatiga    | Sedang   | 55.50                 | 85,970,409.78                   |
| 15        | Blitar      | Sedang   | 54.10                 | 70,927,796.23                   |
| 16        | Banjar      | Sedang   | 54.01                 | 69,988,343.47                   |
| Rata-Rata |             |          | 61.36                 | 370,856,520.77                  |

Sumber: BPS, 2009 (telah diolah kembali )

\*) Indeks City Product =  $[\log (\text{PDRB}) - 4,61] \times 100/5,99$

Hasil perhitungan indeks *city product* yang dimiliki oleh kota-kota sedang di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.15. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata indeks *city product* kota-kota sedang memiliki nilai sekitar 60. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks *city product* kota-kota sedang yaitu sebesar 61,36. Hasil yang dicapai oleh kota-kota sedang ini secara relatif menunjukkan hasil yang lebih kecil jika dibandingkan dengan indeks *city product* yang dicapai oleh kota-kota besar yang mencapai rata-rata nilai indeks *city product* sebesar 70,14. Kota yang mencapai nilai indeks *city product* terbaik dalam kategori kota sedang dicapai oleh kota Kediri dengan nilai sebesar 79,12. Sedangkan kota dengan nilai indeks *city product* terendah dalam kategori kota sedang dicapai oleh kota Banjar dengan nilai indeks sebesar 54,01.

## **5.2. Hasil Perhitungan *City Development Index* (CDI)**

CDI mengukur tingkat kinerja suatu kota dalam bentuk indeks berdasarkan skala pembangunan di suatu kota. Skala pembangunan kota ini menitikberatkan pada kesejahteraan penduduk. Kesejahteraan penduduk kota dapat ditinjau berdasarkan aspek ekonomi, sosial, dan aksesibilitas untuk memperoleh pelayanan infrastruktur yang berkembang di wilayah kota tersebut. CDI merupakan suatu perhitungan yang mengukur hasil pembangunan kota, baik secara sosial-ekonomi penduduk maupun secara fisik melalui penyediaan infrastruktur. CDI ini juga dapat mengukur skala pembangunan manusia dan modal fisik yang ada di suatu kota. Indeks ini tersusun dari sejumlah variabel sektor yang dianggap mewakili kualitas pelaksanaan pembangunan suatu kota, yaitu penyediaan infrastruktur, kualitas penyediaan fasilitas pendidikan, persampahan, dan produk ekonomi suatu kota secara keseluruhan.

Setelah dilakukan penghitungan terhadap komponen-komponen sub-indeks dan diketahui nilainya maka dapat dilakukan penghitungan nilai CDI dari masing-masing kota. Nilai CDI didapatkan dengan menjumlahkan semua nilai sub-indeks yang telah dihitung sebelumnya kemudian dibagi dengan 5.

Hasil perhitungan CDI yang dimiliki oleh kota-kota metropolitan di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.16. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata kota-kota metropolitan memiliki nilai CDI di atas 80. Kota metropolitan yang mencapai nilai CDI terbaik dicapai oleh kota Jakarta Pusat dengan nilai CDI

**UNIVERSITAS INDONESIA**

sebesar 93,16. Sedangkan kota dengan nilai CDI terendah dalam kategori kota metropolitan dicapai oleh kota Depok dengan nilai CDI sebesar 81,13.

Rendahnya nilai CDI kota Depok secara relatif jika dibandingkan dengan kota-kota metropolitan yang lainnya disebabkan karena rendahnya nilai sub-indeks infrastruktur, limbah, kesehatan dan *city productnya*. Hal ini terlihat pada Tabel 5.16 yang menunjukkan semua sub-indeks, kecuali pendidikan, nilainya lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata tiap-tiap sub-indeks kota metropolitan. Nilai sub-indeks infrastruktur kota Depok yang rendah disebabkan karena rendahnya persentase jumlah rumah tangga yang memiliki akses ke air bersih.

**Tabel 5.16 Hasil Perhitungan CDI Kota Metropolitan Tahun 2008**

| No. | Kota            | CDI*) | Indeks        |        |           |            |              |
|-----|-----------------|-------|---------------|--------|-----------|------------|--------------|
|     |                 |       | Infrastruktur | Limbah | Kesehatan | Pendidikan | City Product |
| A   | B               | C     | D             | E      | F         | G          | H            |
| 1   | Jakarta Pusat   | 93.16 | 92.56         | 97.51  | 88.40     | 97.76      | 89.55        |
| 2   | Jakarta Barat   | 92.67 | 94.75         | 96.99  | 88.97     | 97.05      | 85.58        |
| 3   | Jakarta Timur   | 91.99 | 95.14         | 92.26  | 88.08     | 97.94      | 86.53        |
| 4   | Jakarta Utara   | 91.58 | 96.76         | 93.11  | 85.28     | 95.47      | 87.27        |
| 5   | Jakarta Selatan | 90.54 | 92.08         | 91.79  | 82.72     | 97.59      | 88.51        |
| 6   | Surabaya        | 89.96 | 96.91         | 80.30  | 87.26     | 97.52      | 87.83        |
| 7   | Bekasi          | 87.49 | 91.99         | 87.79  | 83.49     | 98.19      | 75.99        |
| 8   | Tangerang       | 86.74 | 92.39         | 81.17  | 81.96     | 97.72      | 80.47        |
| 9   | Semarang        | 84.90 | 93.06         | 74.48  | 80.08     | 98.63      | 78.24        |
| 10  | Bandung         | 82.51 | 91.15         | 61.67  | 81.38     | 97.60      | 80.72        |
| 11  | Depok           | 81.13 | 85.65         | 69.47  | 83.22     | 97.75      | 69.54        |
|     | Rata-Rata       | 88.42 | 92.95         | 84.23  | 84.62     | 97.56      | 82.75        |

Sumber: Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2008, SUSENAS Tahun 2008, *Indonesia Family Life Survey* Tahun 2008.

\*)  $CDI = (D + E + F + G + H)/5$

Berdasarkan perhitungan indeks infrastruktur diketahui kota Depok hanya mencapai sekitar 60,57% rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih. Selain itu rendahnya nilai CDI kota Depok juga disebabkan karena rendahnya indeks limbah yang bernilai jauh di bawah rata-rata nilai CDI kota metropolitan. Rendahnya indeks limbah di kota Depok disebabkan karena rendahnya indeks persampahannya. Berdasarkan perhitungan indeks limbah diketahui bahwa kota

**UNIVERSITAS INDONESIA**

Depok hanya mampu mengangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sekitar 1.712,60 meter kubik dari total 3.764,00 meter kubik atau hanya sekitar 32,93% timbunan sampah rumah tangga dihasilkan per hari. Sisanya dibiarkan menumpuk di Tempat Pengumpulan Sementara (TPS) untuk diangkut keesokan harinya.

Selain kota Depok, dalam Tabel 5.16 dapat dilihat bahwa kota Bandung juga memiliki nilai indeks limbah yang rendah. Rendahnya indeks limbah di kota Bandung disebabkan karena rendahnya indeks persampahannya. Berdasarkan perhitungan indeks limbah diketahui bahwa kota Bandung hanya mampu mengangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sekitar 2.470 meter kubik dari total 7.500 meter kubik atau hanya sekitar 45,5% timbunan sampah rumah tangga dihasilkan per hari.

**Tabel 5.17 Hasil Perhitungan CDI Kota Besar Tahun 2008**

| No. | Kota        | CDI*) | Indeks        |        |           |            | City Product |
|-----|-------------|-------|---------------|--------|-----------|------------|--------------|
|     |             |       | Infrastruktur | Limbah | Kesehatan | Pendidikan |              |
| 1   | Malang      | 88.60 | 92.73         | 89.53  | 82.37     | 98.36      | 79.99        |
| 2   | Cimahi      | 83.46 | 90.23         | 83.01  | 77.08     | 97.25      | 69.71        |
| 3   | Surakarta   | 82.25 | 90.11         | 77.82  | 78.68     | 96.81      | 67.81        |
| 4   | Bogor       | 81.75 | 86.57         | 73.87  | 84.12     | 96.85      | 67.33        |
| 5   | Tasikmalaya | 76.69 | 79.46         | 67.74  | 74.15     | 96.28      | 65.85        |
|     | Rata-Rata   | 82.55 | 87.82         | 78.40  | 79.28     | 97.11      | 70.14        |

Sumber: Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2008, SUSENAS Tahun 2008, *Indonesia Family Life Survey* Tahun 2008.

\*)  $CDI = (D + E + F + G + H) / 5$

Sedangkan hasil perhitungan CDI yang dimiliki oleh kota-kota besar di Pulau Jawa dapat dilihat Tabel 5.17. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata nilai CDI kota-kota besar adalah terletak di atas 80. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata indeks *city product* kota-kota besar yaitu sebesar 82,55. Hasil yang dicapai oleh kota-kota besar ini secara relatif menunjukkan hasil yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai CDI yang dicapai oleh kota-kota metropolitan yang mencapai rata-rata nilai CDI sebesar 88,38. Kota yang mencapai nilai CDI terbaik dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Malang dengan nilai CDI sebesar 88,60. Sedangkan kota dengan nilai CDI terendah dalam kategori kota besar dicapai oleh kota Tasikmalaya dengan nilai CDI sebesar 76,69. Tingginya nilai CDI di kota Malang jika dilihat dalam Tabel 5.17

**UNIVERSITAS INDONESIA**

disebabkan karena tingginya nilai masing-masing sub-indeks yang berada di atas rata-rata kota besar.

Nilai CDI kota Tasikmalaya relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya. Rendahnya nilai CDI jika dilihat dalam hasil perhitungan di atas disebabkan oleh rendahnya indeks limbah yang dicapai oleh kota Tasikmalaya. Rendahnya indeks limbah ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya persentase jumlah rumah tangga yang membuang limbah rumah tangganya ke selokan yang mengalir. Selain kota Tasikmalaya, terdapat juga kota Surakarta yang memiliki nilai rendah dalam hal persentase jumlah rumah tangga yang membuang limbah rumah tangganya ke selokan yang mengalir. Berdasarkan hasil *Indonesian Family Life Survey* yang dipublikasikan oleh RAND pada tahun 2008 dapat diketahui bahwa persentase rumah tangga di kota Tasikmalaya dan Surakarta yang membuang limbah cairnya ke selokan-selokan mengalir yaitu masing-masing sebesar 60,56% dan 64,29%. Sementara itu di Tasikmalaya sebagian besar limbah cair rumah tangga di buang ke ke tempat lain diantaranya kolam, balongan, empang atau danau (32,39%), selokan/got yang tidak mengalir (1,41%), lubang permanen (2,82%) dan sungai (2,82%). Sedangkan di kota Surakarta persentase sebagian besar limbah cair rumah tangga di buang ke tempat lain diantaranya ke sungai (23,21%), selokan/got yang tidak mengalir (5,36%), lubang permanen di sekitar rumah (5,36%), dibuang ke samping, belakang rumah (1,79%).

Hasil perhitungan CDI yang dimiliki oleh kota-kota sedang di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 5.18. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata nilai CDI kota-kota sedang memiliki nilai di atas 70. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata nilai CDI kota-kota sedang yaitu sebesar 79,60. Hasil yang dicapai oleh kota-kota sedang ini secara relatif menunjukkan hasil yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai CDI yang dicapai oleh kota-kota besar yang mencapai rata-rata nilai CDI sebesar 82,55. Kota yang mencapai nilai nilai CDI terbaik dalam kategori kota sedang dicapai oleh kota Kediri dengan nilai sebesar 86,36. Sedangkan kota dengan nilai CDI terendah dalam kategori kota sedang dicapai oleh kota Banjar dengan nilai indeks sebesar 66,88.



**Tabel 5.18 Hasil Perhitungan CDI Kota Sedang Tahun 2008**

| No. | Kota        | CDI*) | Indeks        |        |           |            | City Product |
|-----|-------------|-------|---------------|--------|-----------|------------|--------------|
|     |             |       | Infrastruktur | Limbah | Kesehatan | Pendidikan |              |
| 1   | Kediri      | 86.36 | 87.19         | 88.41  | 78.86     | 98.21      | 79.12        |
| 2   | Yogyakarta  | 86.14 | 94.92         | 83.62  | 85.37     | 98.28      | 68.53        |
| 3   | Batu        | 84.97 | 91.01         | 100.00 | 78.19     | 97.76      | 57.92        |
| 4   | Magelang    | 82.53 | 91.38         | 81.00  | 84.75     | 98.73      | 56.79        |
| 5   | Sukabumi    | 82.23 | 82.51         | 96.99  | 77.32     | 93.64      | 60.70        |
| 6   | Tegal       | 81.99 | 96.38         | 75.63  | 84.80     | 95.19      | 57.95        |
| 7   | Pekalongan  | 80.86 | 83.01         | 86.70  | 77.84     | 95.30      | 61.44        |
| 8   | Cilegon     | 80.64 | 85.46         | 66.83  | 78.15     | 98.51      | 74.25        |
| 9   | Mojokerto   | 80.62 | 84.22         | 85.92  | 77.54     | 97.87      | 57.53        |
| 10  | Cirebon     | 80.04 | 92.64         | 80.44  | 61.49     | 96.04      | 69.60        |
| 11  | Salatiga    | 78.64 | 93.71         | 72.08  | 73.11     | 98.78      | 55.50        |
| 12  | Madiun      | 78.07 | 90.70         | 68.60  | 75.23     | 99.03      | 56.80        |
| 13  | Blitar      | 77.30 | 85.57         | 63.27  | 85.42     | 98.11      | 54.10        |
| 14  | Probolinggo | 73.66 | 76.76         | 65.02  | 67.76     | 98.06      | 60.70        |
| 15  | Pasuruan    | 72.76 | 82.39         | 59.90  | 68.22     | 96.39      | 56.88        |
| 16  | Banjar      | 66.88 | 80.85         | 44.29  | 58.25     | 97.03      | 54.01        |
|     | Rata-Rata   | 79.60 | 87.42         | 76.17  | 75.77     | 97.31      | 61.36        |

Sumber: Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2008, SUSENAS Tahun 2008, *Indonesia Family Life Survey* Tahun 2008.

\*)  $CDI = (D + E + F + G + H)/5$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat terdapat beberapa nilai indeks kota sedang yang menyimpang agak jauh dari nilai rata-ratanya. Diantaranya kota Banjar (limbah dan kesehatan), Nilai indeks limbah kota Banjar yang rendah salah satunya disebabkan oleh rendahnya persentase jumlah timbunan sampah yang dapat diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dari Tabel 5.18 dapat dilihat bahwa kota Banjar hanya mampu mengangkut 70,98 meter kubik dari total 425,96 meter kubik atau hanya sebesar 16,66% dari total timbunan sampah yang dihasilkan per hari ke TPA. Selain kota Banjar juga dapat dilihat bahwa kota Tegal juga memiliki persentase yang rendah dalam jumlah timbunan sampah yang dapat diangkut ke TPA. Dari Tabel 5.18 dapat dilihat kota Tegal hanya sekitar 57,14% dari total timbunan sampah yang dihasilkan per hari ke TPA. Hasil yang cukup rendah jika dibandingkan dengan rata-rata timbunan sampah yang dapat diangkut di kota-kota sedang yang bernilai sebesar 77,00%. Hasil ini

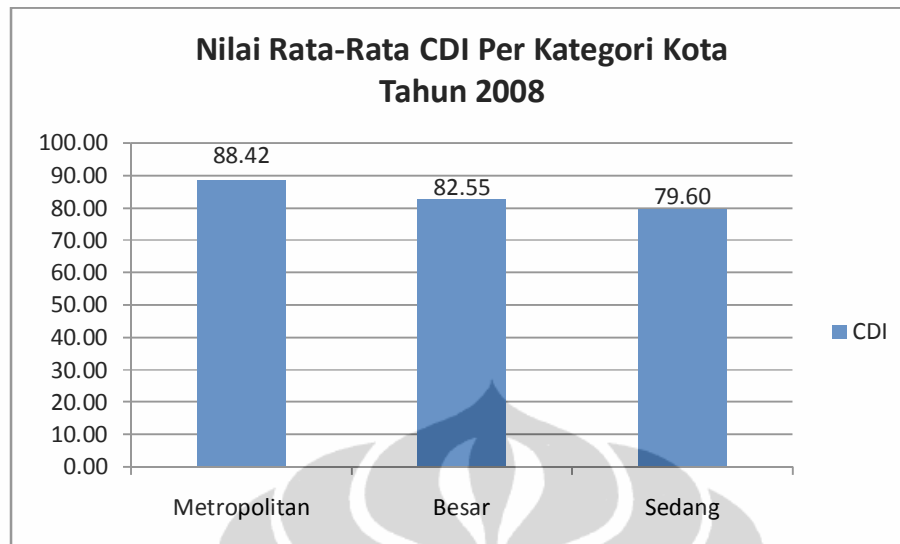
**UNIVERSITAS INDONESIA**

mengindikasikan bahwa di kota Banjar dan Tegal mengalami permasalahan di bidang persampahan yang memerlukan perhatian dari Pemerintah Kota setempat.

Kota Banjar memiliki nilai indeks kesehatan yang rendah dikarenakan kota Banjar memiliki tingkat kematian bayi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain dalam kategori kota sedang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kematian bayi di kota Banjar yang mencapai nilai sebesar 16,57. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata tingkat kematian bayi yang ada di kota-kota sedang lain yang mencapai rata-rata 7,20.

Kota-kota sedang lain yang juga memiliki nilai indeks rendah adalah kota Probolinggo terutama dalam hal indeks infrastruktur. Rendahnya nilai indeks infrastruktur yang dicapai oleh kota Probolinggo disebabkan oleh rendahnya persentase rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih dan sanitasi. Dari Tabel 5.18 dapat dilihat jika persentase rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih yang kecil atau dibawah rata-rata tidak hanya kota Probolinggo. Bahkan di kota sedang yang lain terdapat kota-kota yang memiliki persentase akses air bersih yang rendah jika dibandingkan dengan kota Probolinggo namun karena kota-kota tersebut memiliki nilai indeks infrastruktur yang relatif lebih baik karena memiliki nilai yang baik dalam hal sanitasi, listrik ataupun telekomunikasi. Contoh dari kota-kota sedang lain yang juga memiliki persentase rumah tangga yang akses air bersihnya rendah adalah Sukabumi (48,10%), Banjar (47,88), Kediri (56,03%), Blitar (55,54%) dan Mojokerto (53,92%). Selain itu dapat dilihat dari Tabel 5.18, masih terdapat kota-kota yang akses rumah tangganya pada fasilitas sanitasi masih rendah yaitu Probolinggo (68,27%) dan Pasuruan (69,23%).

Secara keseluruhan nilai CDI yang ditunjukkan baik oleh kota metropolitan, besar maupun sedang menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai CDI secara keseluruhan yang mencapai nilai sebesar 83,09. Jika rata-rata secara keseluruhan dapat menunjukkan kinerja secara umum seluruh kota di Pulau Jawa maka dengan menggunakan rata-rata kinerja CDI per kategori kota dapat dilihat bahwa nilai CDI ternyata terdistribusi mengikuti tingkatan kota.



**Grafik 5.1 Nilai Rata-Rata CDI Per Kategori Kota Tahun 2008**

Sumber : Hasil perhitungan

Secara grafis, berdasarkan Grafik 5.1, dapat dilihat jika nilai CDI ternyata terdistribusi mengikuti tingkatan kota. Kota metropolitan memiliki nilai kinerja CDI yang paling tinggi dengan nilai CDI sebesar 88,42. Sedangkan nilai CDI kota besar dan kota sedang masih terletak di bawah kota metropolitan dengan nilai masing-masing sebesar 82,55 dan 79,60. Hasil ini menunjukkan indikasi bahwa secara relatif tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi di kota metropolitan lebih baik daripada kota besar. Demikian pula dengan kesejahteraan sosial dan ekonomi di kota besar dan sedang yang juga mengindikasikan kesejahteraan sosial dan ekonomi di kota besar lebih baik daripada di kota sedang.

Agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbandingan kinerja kota maka pembahasan berikut akan dicoba untuk membandingkan kinerja kota metropolitan, sedang dan besar dengan kinerja kelompok kota negara-negara *Highly Industrial Countries* (HIC), Negara-Negara Transisi, *Latin American Countries* (LAC), Negara-Negara Asia Pasific, Negara-Negara Arab dan Negara-Negara Afrika. Hasil perbandingan ini dapat dilihat pada Tabel 5.19.

**Tabel 5.19 Perbandingan Kinerja Kota-Kota di Pulau Jawa dengan Kota-Kota di Kawasan Lain di Dunia.**

| No. | Kota/Kawasan | Nilai CDI |
|-----|--------------|-----------|
| 1   | HIC          | 96.23     |
| 2   | Metropolitan | 88.42     |
| 3   | Besar        | 82.55     |
| 4   | Sedang       | 79.60     |
| 5   | Transisi     | 78.59     |
| 6   | LAC          | 66.25     |
| 7   | Asia Pasific | 65.35     |
| 8   | Arab         | 64.55     |
| 9   | Afrika       | 42.85     |

Sumber: UN-HABITAT (1998) dan Hasil Perhitungan

Walaupun secara umum hasil perhitungan CDI menunjukkan hasil yang cukup baik namun jika dilihat kinerja per subindeks-nya dapat diketahui beberapa kota memiliki kinerja di bawah rata-rata. Nilai rendah ini terutama terjadi pada akses air, sanitasi, limbah rumah tangga, persampahan, tingkat kematian bayi dan *city product*. Beberapa kota-kota yang memiliki nilai kinerja subindeks di bawah rata-rata dapat dilihat pada Tabel 5.20

Tabel 5.20 di atas menunjukkan kota-kota yang memiliki kinerja di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh seluruh kota yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Kinerja kota yang di bawah rata-rata di atas disajikan bersama dengan data persentase rumah tangga miskin. Hal ini agar dapat dilihat di kota-kota yang persentase rumah tangga miskinnya tinggi memiliki kecenderungan untuk juga memiliki kinerja yang kurang baik. Dan hasil perhitungan pada Tabel 5.20 menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase rumah tangga miskin di suatu kota maka akan semakin banyak jumlah rumah tangga di kota tersebut yang tidak memiliki akses pada kebutuhan-kebutuhan mendasar seperti air bersih, sanitasi, fasilitas pembuangan sampah, limbah rumah tangga dan kesehatan. Dari Tabel 5.20 dapat dilihat bahwa pada kota-kota yang tingkat kemiskinannya tinggi seperti Pasuruan, Tegal, Kediri, Cirebon, Probolinggo dan Tasikmalaya terlihat memiliki kinerja subindeks CDI yang rendah pada akses air bersih, sanitasi, pembuangan limbah rumah tangga dan memiliki tingkat kematian bayi yang tinggi.

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Tabel 5.20 Nilai Sub Indeks Komponen Penyusun CDI Yang Kinerjanya di Bawah Rata-Rata Tahun 2008**

| No | Nama Kota   | Kategori     | % RT Miskin | % Akses RT ke Air Bersih | % Sanitasi | % Sampah | % Limbah RT | IMR   | City Product |
|----|-------------|--------------|-------------|--------------------------|------------|----------|-------------|-------|--------------|
| 1  | Depok       | Metropolitan | 2.69        | -                        | -          | 45,00    | -           | -     | -            |
| 2  | Cilegon     | Sedang       | 3.95        | -                        | -          | -        | 60,56       | 9,58  | -            |
| 3  | Bandung     | Metropolitan | 4.42        | -                        | -          | 33,00    | -           | -     | -            |
| 4  | Batu        | Sedang       | 6.18        | -                        | -          | -        | -           | -     | 57,92        |
| 5  | Madiun      | Sedang       | 6.69        | -                        | -          | -        | -           | -     | 56,80        |
| 6  | Salatiga    | Sedang       | 8.47        | -                        | -          | -        | -           | -     | 55,55        |
| 7  | Mojokerto   | Sedang       | 8.88        | 53,92                    | -          | -        | -           | -     | 57,53        |
| 8  | Banjjar     | Sedang       | 9.31        | 47,88                    | -          | -        | -           | -     | -            |
| 9  | Banjjar     | Sedang       | 9.31        | -                        | -          | 17,00    | -           | 16,56 | 54,01        |
| 10 | Blitar      | Sedang       | 9.34        | 55,54                    | -          | -        | 36,36       | -     | 54,10        |
| 11 | Sukabumi    | Sedang       | 10.41       | 48,10                    | -          | -        | -           | -     | -            |
| 12 | Magelang    | Sedang       | 11.16       | -                        | -          | -        | -           | -     | 56,79        |
| 13 | Pasuruan    | Sedang       | 11.20       | -                        | 69,23      | -        | 50,00       | 10,34 | 56,88        |
| 14 | Tegal       | Sedang       | 11.28       | -                        | -          | 57,00    | -           | -     | 57,95        |
| 15 | Kediri      | Sedang       | 11.71       | 56,03                    | -          | -        | -           | -     | -            |
| 16 | Cirebon     | Sedang       | 14.11       | -                        | -          | -        | -           | 15,82 | -            |
| 17 | Probolinggo | Sedang       | 23.29       | 52,64                    | 68,67      | -        | 57,14       | 12,23 | -            |
| 18 | Tasikmalaya | Besar        | 26.08       | 49,97                    | 74,90      | -        | 60,56       | -     | -            |
|    | Rata-Rata   |              | 9,02        | 74,00                    | 91,00      | 78,00    | 80,00       | 5,29  | 70,08        |

Sumber: Hasil Perhitungan

### 5.3. Analisa Hubungan CDI dengan PDRB

Hasil pengolahan regresi dengan menggunakan bantuan aplikasi Eviews dapat dilihat pada Tabel 5.21. Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa model regresi linear di atas dapat menunjukkan hubungan antara PDRB dengan CDI sebesar 32,86%. Hal ini dapat dilihat dari *R-squared* yang bernilai 0,3286. Sedangkan variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variasi CDI. Hal ini dapat dilihat dari *p value* yang bernilai 0 atau *p-value* < 0, artinya *t*-hitung > *t*-tabel sehingga disimpulkan variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variasi CDI.

Dengan hasil ini berarti dapat dilihat bahwa kota-kota yang memiliki PDRB yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai CDI yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena dengan PDRB yang lebih tinggi secara teori dapat dikatakan pendapatan penduduk di kota tersebut lebih tinggi. Dengan pendapatan yang lebih

UNIVERSITAS INDONESIA

tinggi maka rumah tangga-rumah tangga memiliki lebih banyak pilihan dan kesempatan untuk mengalokasikan pendapatan-pendapatan pada kebutuhan-kebutuhan dasar seperti infrastruktur dasar rumah, kesehatan dan pendidikan. Pada akhirnya alokasi-alokasi pendapatan pada kebutuhan-kebutuhan seperti inilah yang akan menyebabkan nilai CDI cenderung tinggi pada kota-kota yang memiliki PDRB yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa memang pendapatan diperlukan untuk mencapai kesejahteraan namun bukan satu-satunya faktor bagi tingginya tingkat kesejahteraan. Masih banyak terdapat faktor lain misalnya saja bagaimana pendapatan itu dialokasikan ke dalam program-program Pemerintah yang mendukung tingkat kesejahteraan.

Namun model ini hanya dapat menjelaskan hubungan CDI dengan PDRB dengan *Goodness of Fit* sebesar 32,86. Artinya hubungan CDI dengan PDRB mampu dijelaskan dengan model ini sebesar 32,86%.

**Tabel 5.21 Estimasi Output Eviews**

Dependent Variable: CDI  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/08/10 Time: 10:06  
 Sample: 1 32  
 Included observations: 32

| Variable                       | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                              | 80.19467    | 1.173779              | 68.32181    | 0.0000   |
| PDRB PERCAP                    | 1.58E-07    | 4.12E-08              | 3.831922    | 0.0006   |
| R-squared                      | 0.328613    | Mean dependent var    |             | 83.09608 |
| Adjusted R-squared             | 0.306234    | S.D. dependent var    |             | 6.091412 |
| S.E. of regression             | 5.073698    | Akaike info criterion |             | 6.146478 |
| Sum squared resid              | 772.2723    | Schwarz criterion     |             | 6.238087 |
| Log likelihood                 | -96.34365   | F-statistic           |             | 14.68363 |
| Durbin-Watson stat             | 1.514097    | Prob(F-statistic)     |             | 0.000605 |
| White Heteroskedasticity Test: |             |                       |             |          |
| F-statistic                    | 0.018243    | Probability           |             | 0.981933 |
| Obs*R-squared                  | 0.040211    | Probability           |             | 0.980095 |

Sumber: Hasil Perhitungan